

**WACANA JILBAB BURQA
(Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

OLEH

**AHMAD HABIBIE, H
NIM. 0051 0144**

PEMBIMBING

- 1. DRS. H. Muzairi. MA**
- 2. Fakhruddin Faiz M.Ag.**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Mei 2005

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di -
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Habibie

NIM : 0051 0144

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : **Wacana Jilbab Burqa (Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar)**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

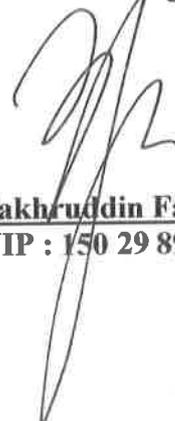
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. Muzairi MA
NIP. 150 21 5586

Pembimbing II,



Fakhruddin Faiz M.Ag
NIP : 150 29 8986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1158/2005

Skripsi dengan Judul : *Wacana Jilbab Burqa (Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar)*

Diajukan Oleh :

1. Nama : Ahmad Habibie,H
2. NIM : 0051 0144
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 22 juni 2005 dengan nilai : 76.6 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin. M.Hum
NIP : 150239744

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP : 150228024

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi. MA
NIP : 150215586

Pembantu Pembimbing

Fakhruddin Faiz M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Penguji II

Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum
NIP. 150291739

Yogyakarta, 22 Juni 2005

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

Masa depan itu milik Tuhan, dan hanya Dia yang mampu mengungkapkannya, dalam kondisi yang luar biasa. Rahasiannya terletak di masa kini. Kalau kamu memperhatikan masa kini, kamu dapat memperbaikinya. Dan, bila kamu memperbaiki masa kini, apa yang datang kemudian juga akan menjadi lebih baik. Percayalah bahwa Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya, tiap-tiap hari pada diri-Nya, membawakan suatu keabadian.

(Sang Alkemis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Karya Tulis ini Kepada :

Meraka..., perempuan-perempuan yang menutup wajahnya dengan Burqa...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العلمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن سيّدنا محمّدا عبده
ورسوله. اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد طيب القلوب ودوائها وعافية الأبدان وشفائها
ونور الأبصار وضيائها وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, Segala Puji Bagi-Nya Tuhan Pengayom alam semesta, yang tanpa rahmat-Nya tak kan mungkin bisa selesai skripsi ini. *Alhamdulillahirabbil'alamin*. Shalawat dan salam selalu tak mungkin bisa lupa untuk dihaturkan kepada pembimbing utama kita, Sang Rasul Muhammad saw, yang membawa kita kepada alam *Nuur* yang penuh rahmat dan maghfirah.

Pertama-tama penyusun ingin memohon maaf kepada seluruh keluarga karena keterlambatan menyelesaikan studi ini. Percayalah itu semua bukan karena hal-hal yang tidak berguna, tapi karena pergulatan penyusun dalam dunia intelektual yang belum selesai dan keinginan untuk menikmati kota Jogja yang penuh dengan kebudayaannya, yang sangat sulit ditemukan di tempat lain. (Walaupun sampai detik ini penyusun masih belum merasakan kepuasan itu, betapa sulit untuk menyatakan bahwa itu semua harus berakhir di sini).

Setelah menonton film *Kandahar* pertama kali, terlintas beban yang berat tentang fungsi sebuah agama. Terasa sangat menyedihkan ketika sebuah tragedi terjadi. Ironisnya lagi, tragedi itu karena suatu prinsip yang dinamakan agama. Terlebih lagi ketika seorang perempuan diwajibkan hanya menggunakan suatu jenis pakaian. Satu pikiran terlintas saat itu, bahwa suatu sikap, apapun itu jika diawali dengan kekerasan tak akan bisa berjalan dengan baik bahkan akan mendapatkan perlawanan. Karena kegelisahan ini muncul keinginan untuk meneliti tentang burqa Afganistan, dan apa yang akan mereka lakukan ketika mereka diwajibkan untuk memakainya. Terlepas dari hasilnya, skripsi ini merupakan wujud dari bagian pergulatan penyusun dalam dunia pengetahuan tersebut.

Penelitian ini bukanlah untuk mem-vonis siapa yang benar atau siapa yang salah, atau bukan pula untuk berpihak kepada salah satu pihak yang sedang terjadi sengketa. Dalam penelitian ini penyusun berusaha se-objektif mungkin memandang sikap-sikap yang terjadi di Afganistan yang ada dalam film Kandahar. Penyusun memberanikan diri membahas tentang film Kandahar ini bukanlah tanpa alasan, akan tetapi karena film ini bukanlah film fiksi biasa akan tetapi merupakan film dokumenter yang bagaimanapun akan memuat fakta yang terjadi di Afganistan.

Bagaimanapun skripsi ini tak kan pernah bisa terwujud tanpa pertolongan dan kasih sayang semua orang. Oleh karenanya izinkan penyusun untuk menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak prof. Dr. H. M. Amien Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak. Drs. H. M. Fahmie M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak. Drs. H. Muzairi, MA, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Sudin M.Hum dan Fakhruddin Faiz M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, serta para dosen yang secara langsung maupun tak langsung telah membuka cakrawala berpikir penyusun.
5. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. Dan Fakhruddin Faiz M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, terima kasih atas arahan, saran, toleransi, dan pengertiannya, serta sikap kooperatif selama proses bimbingan berlangsung.
6. seluruh pejabat dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan melayani dengan sabar.
7. Abah dan Mama Tercinta (H. Mukmin Noor dan Hj. Siti Ujliah) serta seluruh keluarga yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan semangat untuk menyelesaikan studi. Kepada mereka penyusun haturkan terima kasih atas pengertiannya selama ini, dan mohon maaf atas keterlambatan yang dilakukan.

Kepada keluarga di rumah, terutama Datu, yang tak segan-seganya mengingatkan kepada penyusun menjalankan perintah dari Yang Maha Agung. Kepada dangsanak-dangsanak ulun; Haries, Dodot (pak Haji), dan Khalida. Yang

semangatnya menjalani hidup lebih besar dari apapun. Amien dan Alvian, kemenakanku yang selalu menjadikan suasana bahagia.

Tak lupa pula penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada Mohsen Makhmalbaf, sang Sutradara “Kandahar”, tanpa ada film Kandahar, entah akan menulis apa skripsi saya nantinya, ah.. Tuhan memang Maha Adil.

Penyusun juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mas Najib (*my teacher in semiotical study*) yang mau membantu penyusun di sela-sela kesibukannya yang padat. Terima kasih atas bantuannya dan terima kasih juga atas motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini. (oh ya, terima kasih juga atas buku-bukunya Pak!).

Kepada keluarga-keluarga *ulun* di BengQeng; Faqih (*my teacher in political study*), Iqbal (si manusia makalah), Rifqi, Kamaldeha, Razi, kai Iyus, Atat, Rif'at (dunia belum kiamat bung! jangan pernah putus asa) dan Upik Tapai (om Albert), Obrolan bersama kalian terasa sangat hangat dan selalu bermanfaat. Kepada Ka Rafiq terima kasih atas informasinya.

Tak lupa kepada teman-teman KM-HSU, (Zaky, Abdi, Amang, Tagas, Riri, dan lain-lain). Teman-teman yang mengajarkan berorganisasi kepadaku. Kepada teman-teman Sanggar Nuun (Ajie, Dedy, Udin, Awan, Uus, Yuni, Nadziroh dll) yang telah begitu banyak mengenalkan penyusun kepada dunia kebudayaan Jogja. Tak lupa kepada teman-teman kelas AF angkatan 2000. (Ainur, Agus, Ismael, Tasyriq, Sukadi, dll), bagaimanapun empat tahun bersama kalian telah memberikan banyak pengetahuan baru bagi penyusun. Terima kasih atas segala kerjasamanya selama ini. Kepada teman-teman KKN (zaenal, hilmy, lulu, endang, eka, danik, karim, dan Iswahyudi) suasana bersama kalian, tak akan mungkin bisa terlupakan olehku.

Fariz Azmi dan Hajir, teman sejawat bak saudara sendiri. Bagiku jogja terasa sunyi tanpa kalian *friend's*. Semoga rasa persaudaraan kita kan terjalin sampai anak cucu kita nantinya. *Amien..*

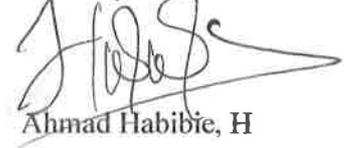
Tak lupa kepada gadis ku. Seseorang yang selalu menjadi bidadariku saat diri ini berada dalam kegelisahan. “Yayuk, tanpa mu hari-hari ku terasa sunyi”. Terima kasih atas semangatnya. Semangat !

Banyak lagi yang ingin diucapkan, tetapi karena keterbatasan ruang, tak mampu penyusun sebutkan satu-persatu. Pasti hanya wadah Tuhan yang sanggup menampung jutaan catatan jasa-jasa itu.

Terakhir kalinya, jika dalam karya ini terdapat kesalahan penyusun memohon *Ridha* dan maaf. Sekali lagi penyusun ingin mengucapkan terima kasih, terima kasih, dan terima kasih kepada semuanya. semoga rahmat Tuhan akan diturunkan melimpah ruah kepada kita semua. *Amien*.

Yogyakarta, 24 Mei 2005

Penyusun



Ahmad Habibie, H



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : SEMIOTIKA DAN FILM.....	18
A. Pengertian Semiotika.....	18
B. Perkembangan Awal Semiotika Modern	20
C. Semiotika Roland Barthes	25
D. Film Sebagai Sebuah Teks Semiotika.....	38
BAB III : FENOMENA JILBAB BURQA	44
A. Pengertian Jilbab	44
1. Etimologi Jilbab Secara Umum	44
2. Etimologi Jilbab Burqa	46
B. Pemaknaan Jilbab/Burqa	47

BAB IV : ANALISA SEMIOTIKA JILBAB BURQA	53
A. Antara Afganistan, Taliban, dan Burqa.....	53
B. Film Kandahar	57
C. Memaknai Jilbab Burqa Dari Film Kandahar	62
1. Bagian Pertama	64
2. Bagian Kedua	74
3. Bagian Ketiga	80
4. Bagian Keempat	83
 BAB VI : PENUTUP	 89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 93
LAMPIRAN	
I. FILMOGRAFI FILM KANDAHAR.....	I
II. CURRICULUM VITAE	III



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ketika Taliban menguasai Afganistan, beberapa peraturan diterapkan oleh Taliban, peraturan yang berbeda dari sebelumnya, salah satunya tentang pakaian perempuan, di mana perempuan Afganistan dilarang untuk menampakkan aurat mereka. Menurut pihak Taliban, aurat perempuan adalah mulai kaki hingga rambut, sehingga mereka diwajibkan menggunakan pakaian burqa. Hanya muhrim dari perempuan tersebut yang boleh melihat wajahnya. Suatu pakaian, bagaimanapun akan mempengaruhi tatanan sosial suatu masyarakat. Salah satu media yang mengungkapkan tentang burqa ini adalah film Kandahar. Film yang diambil dari kisah nyata ini menceritakan tentang kehidupan Afganistan dalam kekuasaan Taliban, tak terkecuali tentang burqa itu sendiri. Karena itulah penulis ingin mengkaji tentang burqa dengan memfokuskan masalah pada apa yang dimaksud dengan burqa dan pemaknaan yang ditimbulkan tentang burqa dari film Kandahar tersebut dengan menggunakan teori semiotika.

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang suatu wacana jilbab burqa yang terdapat dalam film Kandahar. Film kandahar adalah sumber utama penelitian. Sedangkan teori yang digunakan adalah semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, yakni memfokuskan pada kode tertentu yang dianggap bermakna sebagai objek kajian, serta bagaimana memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Dengan semiotika ini, diharapkan akan menemukan makna-makna tersembunyi tentang burqa yang terdapat dalam Film Kandahar tersebut.

Hasil penelitian tentang burqa ini menjelaskan bahwa burqa adalah jilbab yang menutup seluruh wajah dan badan, kecuali semacam jaring-jaring "*net curtain*" yang ada di depan mata yang berfungsi agar pemakainya bisa melihat. Selain disebut burqa, jilbab Afganistan sering juga disebut oleh warganya dengan nama *chadari*, *chador*, atau *chordis*. Jilbab Burqa berasal dari "*Arabian Peninsula*" dan kemudian diadopsi di Afganistan. Burqa mulai menjadi pakaian wajib di Afganistan ketika wilayah Afganistan dikuasai oleh Taliban.

Dengan semiotika Roland Barthes tersebut ditemukan beberapa makna dari jilbab burqa. Ketika burqa diwajibkan di Afganistan yang terjadi kemudian adalah sebuah penyeragaman pakaian. Pakaian bagaimanapun mempunyai pengaruh yang besar dalam identitas seseorang. Namun ketika terjadi penyeragaman, maka akan mengaburkan bahkan menghilangkan identitas individu, sehingga yang muncul kemudian adalah identitas kolektif. Ketika terjadi penyeragaman tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan status ruang sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada dalam ruang "publik" dan perempuan berada dalam ruang "privat", dan ruang sosial tersebut tidak boleh dicampur adukkan.

Ketika pakaian menjadi kewajiban tentunya berbeda dengan pakaian yang dipakai tanpa sebuah perintah. Ketika burqa diwajibkan, yang terjadi kemudian adalah sebuah resistensi. Di satu sisi mereka menggunakan burqa, tapi di sisi lain mereka menggunakan perhiasan yang juga dilarang oleh Taliban. Justru mereka menggunakan perhiasan tapi mereka tutup dengan burqa. Perlawanan seperti ini merupakan perlawanan yang tidak membutuhkan kekerasan.

Ketika jilbab burqa diwajibkan di Afganistan, perempuan Afganistan tidak bisa lagi menunjukkan kecantikan wajah mereka, namun yang terjadi di

Afganistan adalah mereka melakukan tawar-menawar dengan warna burqa yang mereka gunakan. Bagaimanapun dalam studi pakaian, warna juga menentukan keindahan sebuah pakaian. Perempuan Afganistan menunjukkan keindahan mereka dengan warna burqa yang mereka pakai.

Makna lain yang ditemukan dalam film Kandahar ini adalah penyelewengan fungsi jilbab. penyelewengan fungsi burqa menjadi tempat persembunyian. Dalam film tersebut burqa juga ternyata bisa menjadi alat persembunyian bagi laki-laki yang ingin melakukan perjalanan, karena ketika seorang lelaki menggunakannya tak seorangpun akan mengira bahwa yang ada dalam burqa tersebut adalah seorang laki-laki.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari sebuah tragedi kemanusiaan, peperangan yang merupakan invasi Uni Soviet terhadap Afganistan pada akhir desember tahun 1979. Dari tragedi inilah kemudian peperangan terus berlanjut di Afganistan sehingga menimbulkan sejarah panjang yang sangat menyedihkan bagi warga Afganistan. Karena setelah Uni Soviet berhasil dikalahkan, justru kemudian muncul lagi perang baru. Perang perebutan kekuasaan, maupun perang atas nama agama dan kemanusiaan.

Ketika invasi Soviet bisa diakhiri di Afganistan, yang terjadi kemudian justru perang antar suku yang sama-sama ingin menguasai Afganistan. Karena ketidak-amanan dari masyarakat sipil kemudian melapor kepada pemuda pesantren. Kelompok pesantren inilah yang kemudian disebut kelompok Taliban yang muncul dengan tujuan awal ingin mengakhiri tragedi yang selama ini terjadi di Afganistan, dan karena tidak menyukai sikap-sikap yang tidak senonoh oleh kelompok-kelompok yang bertikai yang ditujukan kepada masyarakat umum pada waktu itu.

Pasukan Taliban sendiri merupakan kelompok yang diawali oleh beberapa pemuda Madrasah (Pesantren) sederhana di desa Singesan wilayah Maiwand,

propinsi Kandahar.¹ Setelah menguasai Afganistan, Kelompok Taliban ini mengeluarkan peraturan-peraturan yang sama sekali berbeda dengan yang sebelumnya, peraturan yang sesuai dengan "citra Islam" yang mereka inginkan dan apabila melanggarnya maka akan berhadapan dengan polisi khusus dari pasukan Taliban. Di antara larangan tersebut salah satunya adalah masalah pakaian dan tubuh :

Wanita dan Busana. wanita tidak boleh mengenakan busana yang menonjolkan aurat. Aurat wanita adalah mulai dari kaki hingga rambut. Karena itu wanita diwajibkan memakai *burqa* (pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh dan wajah). Penjahit pria dilarang menjahit pakaian wanita atau mengambil ukuran badan wanita untuk keperluan pembuatan pakaiannya. Juga dilarang menyimpan majalah mode atau majalah wanita.

Jenggot dan tukang cukur. Pria yang memotong atau mencukur jenggotnya – yang dianggap sebagai petanda kesalehan – dimasukkan ke dalam penjara sampai jenggot mereka tumbuh kembali sepanjang genggam tangan. Tukang cukur dilarang memberi potongan rambut "gaya Amerika", misalnya gaya Leonardo di Caprio dalam Titanic yang lagi mode.²

Saat itulah Burqa menjadi pakaian yang diwajibkan untuk perempuan Afganistan, di mana mereka harus menutup wajahnya dengan burqa apabila berada di tempat-tempat umum atau khalayak ramai, mereka hanya boleh menunjukkan wajahnya kepada suaminya atau keluarganya yang disebut dengan muhrim, apabila melanggarnya mereka akan mendapatkan hukuman yang kasar yang langsung dilakukan di tempat tersebut.³

¹ Iwan Hadibroto dkk., (Tim HotCopy) *Perang Afganistan: di Balik Perseteruan AS vs Taliban* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 78.

² *Ibid.*, hlm. 87.

³ Dalam sebuah Email yang tertanda tanggal 27 oktober 2001, oleh seorang wanita Afganistan yang menggunakan nama samaran Marri (karena kondisi saat itu sangat berbahaya

Dengan adanya aturan yang mengharuskan memakai burqa bagi para perempuan Afganistan, tentunya menimbulkan pro-kontra dari masyarakat Afganistan sendiri maupun dari masyarakat luar. Dikatakan pro-kontra karena diantara mereka, apalagi pengikut Taliban menganggap menggunakan burqa merupakan perintah agama dan menghindarkan diri dari hawa nafsu laki-laki, namun bagi yang lain yang *notabene* masyarakat sipil yang tidak terbiasa menggunakan pakaian tersebut dan sehari-harinya menggunakan pakaian biasa menjadi kehilangan kebebasan mereka. Bagaimanapun sepotong pakaian bukanlah hal yang sepele. Busana dan pakaian memainkan peran yang tidak kalah signifikan di dalam gerak sejarah, dinamika perubahan masyarakat dan kebudayaan, dan dalam proses sosial maupun politik.

Burqa merupakan salah satu bentuk dari jenis jilbab yang beraneka-ragam jenisnya. Burqa merupakan nama dari jilbab yang dipakai di Afganistan. Karena jilbab dari setiap wilayah atau kawasan (*area*) mempunyai nama dan makna yang berbeda dengan kawasan lain tentang jilbab itu sendiri. sebagai contoh, di kawasan Arab mempunyai nama yang berbeda-beda tentang jilbab. Secara luas, pakaian Arab dapat dibedakan dalam istilah-istilah material dengan dasar dua penggunaan: jenis pakaian yang menutupi kepala dan rambut (seperti *khimar*), atau tutup atau bungkus badan (seperti *milayah*, *'aba*, atau *izar*) di satu sisi, dan

sehingga Marri tidak dapat menunjukkan nama aslinya) yang ditujukan kepada Christian Lamb yang ingin meneliti tentang perempuan Afganistan. Marri menyebutkan kondisi mereka di Afganistan sebagai berikut "Sekarang kami harus memakai baju yang membuat kami tidak terlihat lagi, dan tidak boleh memakai sepatu ber-hak tinggi. Beberapa teman saya dipukuli sebab Taliban dapat mendengar detak sepatu mereka di atas ubin dan bebatuan. Kini anda melihat kami terbalut 'burqa', seperti serangga yang aneh merayap di atas tanah berdebu dengan kepala tertunduk".
Penderitaan Wanita Afgan. [mailto:jasp@cbn.net.id?Subject=Re:\(VIEW\)CHAN- Penderitaan Wanita Afghanistan &In-Reply-To=<200110271848.MAA02652@indopubs.com](mailto:jasp@cbn.net.id?Subject=Re:(VIEW)CHAN-PenderitaanWanitaAfghanistan&In-Reply-To=<200110271848.MAA02652@indopubs.com) Akses Tanggal 27 mei 2004

jenis pakaian yang secara eksplisit dan eksklusif digunakan untuk menutup muka, sebagian atau seluruhnya (seperti *qina*, atau *litsmah*).⁴

Jika merunut kepada istilah pakaian Arab tersebut di atas, maka jilbab burqa termasuk pada jenis pakaian yang digunakan untuk penutup muka, sebagian atau seluruhnya. Burqa merupakan jenis jilbab yang digunakan oleh perempuan Afganistan, dimana jilbab burqa tersebut menutupi seluruh wajah sampai kedua telapak tangan kecuali semacam 'net curtain' jaring-jaring yang ada di depan mata yang digunakan untuk melihat. Selain disebut burqa, jilbab Afganistan sering juga disebut oleh warga Afganistan dengan sebutan *chadari*, *chador*, atau *chordis*,⁵ Atau dalam istilah Indonesia disebut dengan *chadar*.

Terlepas dari jilbab burqa secara khusus, maka jilbab secara universal memiliki beraneka ragam makna yang kadang berbeda-beda dari setiap tempat. Bagi beberapa orang menganggap jilbab sebagai sebuah pertahanan, sebuah sikap untuk menyelamatkan diri dari proses degenerasi, degradasi, serta penyimpangan pemikiran dan perilaku. Jilbab dimaksudkan untuk melindungi dan menyelubungi bagian-bagian tubuh yang sensitif dan menarik perhatian, serta mengontrol daya tarik seksual kaum wanita yang tidak pantas dipertontonkan di tengah kehidupan masyarakat. Dalam kasus lain jilbab berfungsi sebagai sebagai alat untuk melawan imrealisme barat yang hidup dengan etika yang semakin lama semakin buyar, jilbab dilawan dengan pakaian Barat yang semakin lama semakin akan

⁴ Fadwa El-Guidi. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiborrahman. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 167

⁵ [Http://en.wikipedia.org/wiki/Burka/Burka](http://en.wikipedia.org/wiki/Burka/Burka) - Wikipedia, the free encyclopedia.htm. akses tanggal 28 desember 2004

membuka aurat tubuh, jilbab dalam hal ini bisa juga sebagai alat untuk menghindarkan diri dari hawa nafsu.

Namun bagi sebagian orang yang lain, yang kebanyakan dianut oleh para feminis yang ber-ideologi Barat, menganggap jilbab adalah sebuah penindasan. Suatu pengekanan, yang mengakibatkan mereka kesulitan untuk beraktivitas bebas. Dalam konteks ini jilbab dikaitkan dengan pemingitan. Sehingga jilbab menjadi aspek pathriarki, keterbelakangan, subordinasi, dan penindasan terhadap wanita.⁶

Jadi sebenarnya jilbab bukan hanya sebuah aksesoris tubuh yang dipakai oleh perempuan atau untuk menunjukkan identitas agama seseorang, tetapi memiliki fungsi lebih selain sekedar sebuah perintah agama, dan pemaknaan dari fungsi tersebut tergantung dari kondisi wilayah di mana dan kapan jilbab dipakai.

Salah satu film yang memuat tentang Jilbab burqa adalah Kandahar. Kandahar merupakan salah satu film yang mengungkapkan tentang kondisi Afganistan ketika dikuasai Taliban, dan dalam film ini juga terlihat sekilas bagaimana aktivitas kehidupan perempuan Afganistan ketika daerah mereka dikuasai oleh pasukan Taliban, yang menggunakan peraturan-peraturan ekstrim yang berbeda dari sebelumnya.

Kandahar merupakan sebuah film yang diambil dari kisah nyata seorang perempuan yang bernama Niloufer Fariza, yang meninggalkan Afganistan pada tahun 1989, ketika itu ia berumur 16 tahun, yang ingin kembali ke Taliban melalui

⁶ Fadwa El-Guidi., *loc. cit.*, hlm. 25.

Iran, karena mendapatkan surat dari teman kecilnya yang putus asa karena hidup berada dalam rejim Taliban.⁷

Sesuai dengan cerita aslinya, Film *Kandahar* menceritakan tentang perjalanan seseorang yang bernama Nafas, Nafas adalah seorang perempuan yang lahir di Kandahar, salah satu wilayah yang menjadi markas berkas Taliban, ia telah bermigrasi ke Kanada, dan menjadi seorang wartawan di Kanada. Nafas pergi ke Kandahar untuk menjemput adiknya⁸ yang berencana akan bunuh diri pada waktu terjadi gerhana matahari, karena tidak tahan dengan kehidupan di Kandahar.

Yang menarik dari film ini adalah detik-detik perjalanan Nafas menuju Kandahar, karena dalam perjalanan itu terlihat lika-liku kehidupan orang-orang Afganistan yang masih menetap maupun yang telah bermigrasi ke tempat lain yang hidup di dalam rejim Taliban, sehingga terlihat sketsa kehidupan Afganistan yang sebenarnya yang sangat jarang diekspos oleh publik.

⁷ Hal ini dijelaskan oleh Andrew O'Heir dalam tulisannya berjudul *Kandahar*, dia mengatakan "To a large extent, the genesis of "Kandahar" lies with its "star," a Canadian journalist named Nelofer Pazira, whose family left Afganistan in 1989, when she was 16. In the late 1990s Pazira tried to reenter Afganistan through Iran, in hopes of finding a childhood friend whose letters about life under the Taliban regime had grown increasingly desperate. She contacted Makhmalbaf, one of Iran's leading filmmakers, to ask for help, partly because his 1987 film "The Cyclist" had sympathetically portrayed the plight of Afghan refugees. He could do nothing to get her across the border; instead, like any good artist, he seized the material that life presented him. Andrew O'Heir. *Kandahar*, http://www.Salon.com/salon_movies_review/Kandahar, By Andrew O'Heir/Page 1.htm. Akses 27 mei 2004.

Dalam sebuah wawancara, sang sutradara (Mohsen Makhmalbaf) berkata "On day a young Afghan woman, who had taken refuge in Canada, came to see me. She had just received a desperate letter from her friend who wanted to commit suicide because of the harsh conditions in Kandahar. She wanted to go back and help her friend at all cost. She asked me to go with her and film her journey". wawancara antara Muhammad Haghghat dengan Sutradara Mohsen Makhmalbaf. *Director's Interview*. http://www.Info@Makhmalbaf.com/Makhmalbaf_Film_House/Articles_Section.Htm. Akses 27 mei 2004

⁸ Yang membedakan dengan cerita aslinya adalah bahwa dalam film tersebut yang frustrasi adalah adiknya, sedangkan dalam cerita nyata adalah temannya.

Walaupun banyak hal yang bisa diambil dari film ini, seperti kehidupan orang-orang yang mencoba bertahan di Afganistan, akan tetapi penyusun ingin lebih fokus secara eksklusif pada pakaian “lokal” di Afganistan pada saat berada dalam kekuasaan Taliban, yakni hanya pada pakaian penutup wajah perempuan Afganistan -yang disebut burqa- yang terdapat dalam film Kandahar tersebut.

Penelitian ini dikhususkan pada beberapa peristiwa yang terjadi dan dilakukan oleh perempuan Afganistan sebagai pemakai jilbab burqa yang terdapat dalam film Kandahar. Apa yang mereka lakukan ketika memakai burqa tersebut ketika mereka berada dalam kondisi diwajibkan menggunakan burqa dalam kehidupan sehari-hari, Tetap menikmati kondisi yang diwajibkan bagi mereka tersebut atautkah mereka melakukan perlawanan, jika melakukan perlawanan, perlawanan yang bagaimana yang telah mereka lakukan.

Keinginan penyusun untuk mengkhususkan penelitian tentang Burqa (jilbabnya orang Afganistan) dari film Kandahar tersebut adalah karena wacana tentang perkembangan pakaian muslim tidak menjadi konsentrasi kebanyakan orang. Sehingga terkadang banyak yang tidak diketahui dari kondisi sebenarnya terhadap wacana jilbab burqa tersebut. Jika pun ada penelitian tentang jilbab lebih fokus pada jilbab dalam makna agama atau *religi*.

Saat ini perkembangan informasi telah jauh meningkat, berkembang melimpah luar biasa. Hal ini terkait dengan makin beragam, dan canggihnya industri media informasi dan komunikasi, mulai cetak sampai ke dunia visual. Salah satu perkembangan dalam dunia visual adalah film. Film bagaimana pun bukan hanya alat untuk melepas lelah, hiburan, atau pengisi waktu kosong. Tetapi

film juga merupakan alat untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk visual. kepada khalayak ramai masyarakat.

Keinginan untuk menganalisa film, karena asumsi orang selama ini dalam melihat film hanya dinilai dari segi baik dan buruknya sebuah film, tanpa melihat substansi pesan (*message*) film itu sendiri. Akibatnya banyak pesan-pesan film yang terabaikan. Karena film sebenarnya adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikan ke dalam layar.

Karena menganalisa film adalah bagaimana menemukan pesan yang ada dalam film, maka penggunaan semiotika sangatlah diperlukan. Terkadang film mempunyai kode-kode atau tanda sosial maupun budaya yang tidak bisa diinterpretasikan secara langsung. Karena itu semiotika dimunculkan untuk membaca tanda atau kode seperti itu. Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis, sehingga tanda-tanda itu memiliki struktur yang jelas.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.⁹

Semiotika adalah sebuah ilmu tentang tanda. “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di masyarakat.” Ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Barthes Menjelaskan bahwa tugas penelitian

⁹ Kris Budiman. *Semiotika Visual*. (Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Art Cemeti, 2003) hlm. 3.

semiotik itu ibarat memasuki “dapur makna” untuk mengetahui bagaimana terjadinya makna sebelum disajikan kepada kita dalam bentuk tanda atau yang sehari-hari kita santap sebagai objek.¹⁰ selama ada tanda di sanalah semiotika diperlukan. Barthes pertama-tama tertarik pada semiotika Saussure bukan pada kajian bahasanya, akan tetapi justru karena semiotika bisa menjelaskan yang di luar bahasa “*other than language*”.¹¹ Sehingga pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari proses signifikasi.¹²

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹³ Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

¹⁰ ST. Sunardi. *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 27. lihat juga Ferdinand de Saussure. *Pengantar Linguistik Umum*. ter. Rahayu S. Hidavat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 26.

¹¹ ST. Sunardi, *Op Cit*, hlm. 44

¹² Sumbangan de Saussure bagi semiologi pertama-tama adalah penekanan pentingnya suatu ilmu tanda yang tercantum dalam kata pengantar bukunya. Kedua, ia mengembangkan definisi tanda bahasa yang kemudian dikembangkan lagi oleh pengikut strukturalisme dalam suatu sistem tanda yang lebih luas. Martin Krampen, "*Ferdinand de Saussure, op.cit.*", hlm. 56.

¹³ Budi Irawanto. *Film. Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia: Analisis Semiotik Terhadap Enam Djam di Djogja, Janur Kuning, dan Serangan Fajar*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 34

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, tampak bahwa kajian terhadap Wacana Jilbab Burqa (Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar) adalah kajian yang menarik. Untuk memudahkan penelitian penyusun akan memberikan batasan dan rumusan masalah, sehingga diharapkan hal ini menjadi kerangka yang mengarahkan penyusun dalam penelitian dan lebih dapat memfokuskan tema kajian. Perumusan tersebut tercermin pada beberapa pertanyaan berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan burqa?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap burqa yang terdapat dalam film Kandahar tersebut dengan pendekatan teori semiotika?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan beberapa rumusan masalah di atas,. Penyusun juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal.

1. Untuk memahami makna jilbab burqa secara keseluruhan
2. Untuk mengetahui makna yang tersembunyi tentang burqa yang terdapat dalam film Kandahar tersebut dengan menggunakan teori semiotika.

D. Tinjauan Pustaka

Wacana tentang Jilbab merupakan wacana yang tidak begitu asing lagi dimata seseorang yang mempelajari pengetahuan tentang kebudayaan. Sehingga bukan tidak mungkin untuk beranggapan bahwa buku-buku yang menelaah

tentang wacana jilbab sudah sangat banyak sekali. Karena wacana Jilbab merupakan sebuah praktik yang hadir sepanjang zaman.

Sejauh pelacakan penyusun terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan dengan wacana Burqa belum ada yang khusus menceritakan tentang jilbab burqa tersebut. Akan tetapi yang membahas tentang Jilbab secara keseluruhan adalah buku Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004. Buku ini lebih fokus kepada batas-batas pemakaian jilbab dalam wilayah agama (*religion*). Dalam buku ini Murthada Muthahari. *Wanita dan Hijab*. Terj. Nashib Mustasfa. Jakarta: Lentera, 2002. secara keseluruhan buku ini membahas tentang perintah menggunakan hijab atau jilbab, filsafat hijab dalam Islam, dan batas-batas jilbab dalam Islam.

Buku Fadwa El Guind. *Jilbab; Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Terj. Mujiburrohman. Jakarta; Serambi ilmu Semesta. 2003. Buku Fadwa El-Guindi menjelaskan jilbab dalam sebuah kajian antropologi yang banyak mengulas tentang perkembangan jilbab dari negara yang berbeda dan dari masa lampau sampai kontemporer. Sebuah buku hasil dari pengamatan lapangan terhadap gerakan Islam kontemporer yang berisi kerangka kerja yang berkisar pada aspek material, aspek sosio kultural, serta aspek simbolik dan lebih mengarahkan pada kajian antropologi pakaian.

Buku yang menjelaskan tentang kondisi Afganistan, khususnya pada saat rejim Taliban berkuasa adalah buku Iwan Adibyo dkk.(tim Hot Copy). *Dibalik Perseruan AS Vs Taliban: Perang Afganistan*. Gramedia; Jakarta. 2002 dan

bukunya Setiyanto dan Sutarno. *Perjuangan Milisi Taliban: Mewujudkan Pemerintah Islami*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2002.

Buku yang menjadi acuan penyusun dalam film adalah buku Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia; Analisis Semiotik Terhadap Enam Djam di Djogja, Janur Kuning, dan Serangan Fajar*. Yogyakarta; Media Pressindo. 1999. Buku ini merupakan penelitian tentang kaitan film-film Indonesia dengan kekuasaan militer dengan wacana semiotika, paling tidak bagi penulis bisa menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Yang menjadi perbandingan penyusun dalam mengkaji film adalah buku Philip Cheah, Dkk. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2002. Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara menganalisa film Garin Nugroho dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari film Garin Nugroho tersebut. Karena buku ini secara garis besar buku ini menganalisa sisi-sisi kehidupan sosial maupun budaya yang diangkat dari film. Buku lain yang menjadi rujukan penyusun adalah buku Seno Gumira Ajidarma. *Layar Kata*, Yogyakarta; Bentang. 2000. Buku yang merupakan hasil skripsi Seno ini memberikan arahan tentang bagaimana memahami skenario sebuah film, dan teori tentang bentuk-bentuk skenario yang telah ada. Buku lainnya adalah, Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Fim*. Jakarta; PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1996. Gatot Prakoso. *Film Pinggiran*. Jakarta: Fatma Press. 1997. kedua buku ini lebih menjelaskan kepada teori film.

Adapun buku yang membahas tentang teori semiotika adalah, Paul Cobley dan Litza Jansz. *Mengenal Semiotika; For Beginners*. Bandung; Mizan.. 2002.

Panuti Sudjiman, dan Aart Van Zoest (penyunting). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama. 1992. Ferdinand De Saussure, *pengantar linguistik umum*. Terj. Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta; Gajah Mada University Press. 1996. Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta; Jalasutra. 2003. Kris Budiman. *Jejaring Tanda-Tanda*. Magelang; IndonesiaTera. 2004. T. Christomy dan Untung Yuwono (penyunting), *Semiotika Budaya*. Depok; Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan budaya direktorat riset dan pengabdian masyarakat universitas Indonesia. 2004. Semua buku-buku ini menjelaskan tentang teori semiotika dari perkembangan awalnya hingga perkembangan saat ini. Seperti buku Pengantar Linguistik Umum yang telah disebutkan di atas yang merupakan kumpulan-kumpulan kuliah nya Ferdinand de Saussure, lebih menjelaskan bagaimana lahirnya sebuah teori semiotika dan menjelaskan bagian-bagian dari semiotika namun dalam buku ini lebih mengarahkan dalam pengertian linguistik.

/Jika semua buku tentang menjelaskan semiotika tersebut diatas menjelaskan semiotika secara lebih umum, maka buku-buku yang tersebut berikutnya ini adalah sebagai buku panduan yang khusus, yaitu, Kris Budiman, *semiotika visual*, Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2004. dan ST. Sunardi. *Semiotika Negativa*. Kanal. Yogyakarta. 2002. Dalam buku semiotika visual, mengajarkan bagaimana melihat produk-produk visual baik iklan maupun film dengan kerangka semiotika, Sedangkan bukunya ST. Sunardi menjelaskan tentang Semiotika Roland Barthes baik dari masa strukturalisme sampai post-strukturalisme.

Dalam penelitian ini literatur yang menjadi rujukan penyusun tentang jilbab adalah Fadwa El Guindi. *Jilbab; Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta; Serambi ilmu Semesta. 2003. Sedangkan karya lainnya akan tetap dijadikan sumber untuk melihat keutuhan internal teks dan sistem pemikirannya. Karya-karya sekunder yang telah dipaparkan di atas akan dijadikan bahan penunjang penelitian.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah studi mengenai suatu wacana baru yang aktual yang terjadi saat ini. Dalam artian menelaah salah satu fenomena atau situasi aktual yang merupakan masalah kontroversial, dengan menggunakan kerangka teoritis yang jelas yang kemudian digunakan untuk melihat fakta aktual yang terjadi saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang suatu jenis jilbab yaitu jilbab burqa, dari film Kandahar. Dalam artian menelaah sebuah wacana dalam film dengan menggunakan semiotika, yakni memfokuskan pada kode tertentu yang dianggap bermakna sebagai objek kajian, serta bagaimana memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Dari semiotika tersebut, digunakan logika fotografi Roland Barthes untuk menganalisa film Kandahar ini, dalam artian mengambil beberapa *frame* dari film Kandahar yang dianggap bermakna dan berhubungan dengan jilbab burqa yang kemudian akan dianalisa dengan tiga tahap, yaitu : *perspektif*, *kognitif*, dan *etis-ediologis*. Tahap *perspektif* terjadi ketika melakukan transformasi gambar ke

dalam bahasa verbal. Konotasi *perspektif* adalah imajinasi sintagmatik yang pada dasarnya bersifat perspektif. Konotasi kognitif merupakan pengumpulan dan penghubungan unsur-unsur historis dari denotasi. Konotasi *kognitif* didasarkan pada imajinasi paradigmatis. Tahap ketiga, yaitu *etis-ediologis*, di saat mengumpulkan berbagai *signifier* yang siap dikalimatkan. Adapun kejelasan tentang logika fotografi ini akan dijelaskan dalam bab berikutnya. Walaupun demikian data-data kepustakaan akan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menjadi rujukan penulis dalam menelaah wacana jilbab burqa tersebut.

Di dalam pengumpulan data tidak digunakan metode khusus. Hanya saja diupayakan agar data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikumpulkan selengkap mungkin, baik data primer maupun data sekunder. Film Kandahar, yang disutradarai oleh Mohsen Makhmalbaf sendiri merupakan data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data-data lain tentang jilbab burqa, film, semiotika, maupun tentang kondisi Afganistan pada saat Taliban Berkuasa menjadi penunjang dalam penelitian ini (data sekunder).

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang serius dibutuhkan metode-metode penelitian, untuk itu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Interpretasi, yaitu dengan teori yang ada, diharapkan nantinya dapat menerobos data-data peristiwa atau situasi problematis, untuk menangkap apa maksud tersembunyi di dalamnya, yaitu struktur-struktur yang berperan. Kemudian atas dasar pemahaman itu diharapkan nantinya dapat menyajikan suatu wacana alternatif yang lebih lengkap dan sesuai.

Deskripsi, dalam hal ini, dengan pendekatan semiotika, wacana Jilbab dalam film kandahar akan dipaparkan secara sistematis.

Heuristika, diharapkan dari penelitian ini, bisa memberikan pemahaman yang baru terhadap wacana Burqa, tidak hanya sebagai alat untuk menutup tubuh, tapi ada pengaruh sosial lain nya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan terdiri dari lima bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dari munculnya judul pembahasan, pembatasan dan perumusan masalah yang diidentifikasi sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya-karya sebelumnya serta untruk mendapatkan referensi, metodologi penelitian sebagai perangkat metode penyusun dalam penelitian ini, dan terakhir sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk pembahasan lebih lanjut.

Bab Kedua, membahas tentang semiotika dalam film. Dalam bab ini penulis mencoba untuk menjelaskan tentang teori semiotika, dari pengertian semiotika secara umum, hingga kemudian semiotika Roland Barthes. Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa teori film dan kemudian akan dikaitkan dengan teori semiotika diatas.

Bab Ketiga akan membahas tentang Fenomena Jilbab. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang pengertian jilbab burqa maupun pengertian jilbab secara universal. Kemudian beberapa makna yang timbul dalam proses perkembangan jilbab secara umum dalam kondisi sosial budaya.

Bab Keempat, Bab ini akan memberikan penjelasan tentang pengaruh Taliban yang mewajibkan peraturan menggunakan jilbab. Bab ini juga akan menjelaskan tentang film Kandahar serta akan memaparkan sinopsis film Kandahar tersebut, yang kemudian akan dianalisa dengan teori semiotika.

Bab Kelima, Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Burqa adalah pakaian yang menutup seluruh wajah dan seluruh badan perempuan. Jilbab Burqa berasal dari “*Arabian Peninsula*” dan kemudian diadopsi di Afganistan. Ciri khas dari burqa adalah di bagian mata mempunyai semacam jaring (*net curtain*) yang digunakan untuk melihat tetapi mencegah orang lain dapat melihat matanya. Selain burqa, jilbab Afganistan ini kadang juga disebut dengan *chador*, *chadari*, atau *chordis*.

Burqa di Afganistan merupakan perwujudan dari larangan dari pasukan Taliban ketika menguasai Afganistan. Mereka melarang perempuan Afganistan untuk bebas berbicara dengan laki-laki, dan semua laki-laki dilarang untuk melihat wajah perempuan yang bukan muhrim dari laki-laki tersebut. Mereka hanya diperbolehkan berbicara dengan muhrim mereka. Salah satu perwujudan dari larangan ini mereka (perempuan Afganistan) diwajibkan menggunakan burqa.

2. Dari penelitian tentang makna burqa dari film Kandahar dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan beberapa pemaknaan. Ketika burqa diwajibkan di Afganistan yang terjadi kemudian adalah sebuah penyeragaman pakaian yang dilakukan oleh penguasa Taliban terhadap perempuan Afganistan. Pakaian bagaimanapun mempunyai pengaruh yang besar dalam

identitas seseorang. Dengan pakaian kedudukan seseorang bisa dengan mudah dikenali. Namun hal ini ternyata tidak berlaku terhadap perempuan Afganistan. Ketika penyeragaman terjadi tentunya akan mengaburkan bahkan menghilangkan identitas individu. Dengan mudarnya identitas individu, maka yang muncul kemudian adalah identitas kolektif, sehingga yang dikenal dari mereka hanyalah bahwa mereka adalah sekelompok orang yang disebut dengan *Ziasere* atau "*Black Head*", tanpa mempunyai nama etnik masing-masing. Karena dengan penyeragaman ini maka nama etnik justru menjadi sangat tidak berlaku.

Ketika terjadi penyeragaman tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan status ruang sosial masyarakat. Di mana ruang 'publik', seperti pasar dan masjid hanya milik laki-laki, dan perempuan Afganistan hanya memiliki ruang 'privat' di dalam rumah, dan lebih 'privat' lagi di dalam burqa. Ruang 'publik' tersebut tidak bisa dimasuki oleh perempuan, sebagaimana ruang 'privat' yang tidak bisa dimasuki oleh laki-laki kecuali yang terlibat hubungan muhrim dengan perempuan tersebut. Dengan adanya burqa pula, secara tidak langsung dibentuk *image* bahwa jika seorang perempuan tidak menggunakan burqa, maka ia dikatakan sebagai perempuan yang tidak memiliki kehormatan, sehingga akan mempermalukan keluarganya. Seorang perempuan yang nakal, yang tidak mengerti dengan agama. *Image* seperti ini dibentuk dari sebuah pakaian yang bernama burqa.

Ketika pakaian menjadi kewajiban tentunya berbeda dengan pakaian yang dipakai tanpa sebuah perintah. Ketika burqa diwajibkan, yang terjadi

kemudian adalah sebuah resistensi. Resistensi di sini berbeda dengan resistensi biasanya. Karena yang mereka lakukan adalah mereka menggunakan perhiasan, mengecat kuku, dan memakai *make-up* wajah yang dilarang oleh Taliban, tapi mereka mensiasatinya dengan tetap menggunakan burqa. Di satu sisi mereka mengikuti peraturan Afganistan, namun di sisi lain mereka juga melanggar peraturan pasukan Taliban. Jika para perempuan tersebut menggunakan perhiasan tubuh berarti mereka melanggar suatu peraturan yang dilarang oleh pemerintah Taliban. Menggunakan suatu larangan berarti secara tidak langsung melawan Taliban. Resistensi yang mereka lakukan adalah sebuah resistensi yang toleran. Sebuah resistensi yang mirip dengan pergerakan kaum tani Malaysia, mereka tetap datang ketika diminta bersawah untuk kolonial, tapi kedatangan mereka tidak disertai dengan membawa peralatan pertanian.

Ketika jilbab burqa diwajibkan di Afganistan, perempuan Afganistan tidak bisa lagi menunjukkan kecantikan wajah mereka, namun yang terjadi di Afganistan adalah mereka melakukan tawar-menawar dengan warna burqa yang mereka gunakan. Bagaimanapun dalam studi pakaian, selain jenis kain, warna juga menentukan keindahan sebuah pakaian. Ketika perempuan Afganistan dilarang menunjukkan keindahan fisik mereka, mereka menggunakan warna jilbab untuk menunjukkan keindahan diri mereka.

Makna lain yang ditemukan dalam film Kandahar ini adalah penyelewengan fungsi jilbab. Jika pada awalnya jilbab burqa berfungsi sebagai penutup aurat tubuh perempuan, kemudian berubah menjadi sebuah

pakaian yang secara tidak langsung berfungsi sebagai alat persembunyian. Ternyata seorang laki-laki (dalam film Kandahar tersebut adalah Hayat) bisa saja menggunakan burqa yang bertujuan agar tidak ketahuan dan bisa selamat dalam perjalanan. Ironisnya lagi, ketika seorang laki-laki menggunakannya secara tidak langsung sangat sulit membedakannya, mana diantara yang memakai burqa tersebut perempuan asli, dan mana laki-laki yang menyamar.

B. Saran-Saran.

Penelitian terhadap jilbab burqa Afganistan ini dirasakan belumlah sampai pada tahap sempurna. Karena penelitian ini hanya berada dalam satu sumber, yaitu film Kandahar tersebut. Untuk kesempurnaan sebuah penelitian ilmiah, maka penyusun menyarankan agar dilakukan dan ditindaklanjuti sebuah penelitian yang lebih komprehensif terhadap jilbab burqa tersebut.

Satu hal lagi yang menarik, saat ini di Indonesia telah semakin banyak perempuan yang menggunakan jilbab yang menutup wajah. Alangkah lebih menariknya untuk penelitian berikutnya jika membahas tentang perkembangan jilbab di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi pakaian. Pendekatan yang komprehensif dengan meletakkannya pada konteks berpakaian multidimensional baik secara material, ruang maupun keagamaan, juga sebagai sebuah medan komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antarbudaya, antaragama dan antargender.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Herry, *The Tudung And The Islamic Awakening In Southeast Asia*, [http://www.Yahoo.com/Artikel, SMU 2 Kuningan.htm](http://www.Yahoo.com/Artikel,SMU2Kuningan.htm). akses tanggal 28 desember 2004
- Ajidarma, Seno Gumira, *Layar Kata; Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Yogyakarta; Bentang. 2000.
- Bakker, Anton Dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Baksin. Askurifai, *Jurnalisme Film, Sebuah Alternatif*, [http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1203/03/0802/Jurnalisme Film, Sebuah Alternatif.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1203/03/0802/Jurnalisme_Film,_Sebuah_Alternatif.htm). Akses Tanggal 08 Maret 2005
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta; Tiara Wacana. 2000.
- Budiman, Kris (peny.), *Analisis wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Kanal, 2002
- , *Ikonsitas: Semiotika sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: BukuBaik. 2005
- , *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang: IndonesiaTera, 2004.
- , *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- , *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2004
- Burqa*, From Wikipedia, the free encyclopedia. [Http://en.wikipedia.Org/wiki/Burka/Burka-Wikipedia, the free encyclopedia.htm](http://en.wikipedia.Org/wiki/Burka/Burka-Wikipedia,_the_free_encyclopedia.htm). Akses Tanggal 28 desember 2004.
- Chandler, Daniel. *Semiotics For Beginners: Denotation, Connotation, and Myth*. [http://www.aber.ac.uk/Semiotics for Beginners Denotation, Connotation and Myth.htm](http://www.aber.ac.uk/Semiotics_for_Beginners_Denotation,_Connotation_and_Myth.htm). Akses tanggal 06 Januari 2005.
- Cheah, Philip dkk., *Membaca Film Garin*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2002

- Christomy, T. dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. 2004
- Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika: For Beginners*, Bandung: Mizan, 2002.
- Director's Interview. *Kandahar*, http://www.Makhmalbaf.Com/Makhmalbaf_Film_House/Articles Section.Htm. Akses 27 mei 2004
- Culler, Jonathan, *Seri Pengantar Singkat: Barthes*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- De saussure, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Ebert, Roger, *Kandahar*, <Http://www.Chicagosuntimes.com/Kandahar.htm>. Akses tanggal 27 mei 2004
- El Guindi, Fadwa. *Jilbab; Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburrohman, Jakarta: Serambi ilmu Semesta. 2003.
- Grady, Pam. *Kandahar Bound*. <http://www.Reel.com/Nelofer Fazira.htm>. Akses tanggal 08 Maret 2005.
- Hadibroto, Iwan dkk. (tim HotCopy), *Dibalik Perseruan As Vs Taliban: Perang Afganistan*, Gramedia: Jakarta, 2002
- Hashemi, Syed Rahmatullah, *The Invisible Afghanistan*, <http://www.yahoo.com/Fakta Authentik.htm>. Akses tanggal 27 mei 2004
- Heider, Karl G., *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1991
- Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, dan Kepentingan*. Terj. Imam Aziz, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Hijab*, From Wikipedia, the free encyclopedia, Http://en.wikipedia.org/wiki/Hijab/Hijab-Wikipedia,the_free_encyclopedia.htm. akses tanggal 28 desember 2004
- Irawanto, Budi, *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia; Analisis Semiotik Terhadap Enam Djam di Djogja, Janur Kuning, dan Serangan Fajar*. Media Pressindo; Yogyakarta. 1999
- Joko, *Kandahar: Humanisme & Revolusi Nurani*. Http://www.Rileks_com/The_Leading_Indonesian_Entertainment_Portal.htm. Akses tanggal 27 mei 2004.

- Juliastuti, Nuraini. *Pustaka Anak Seribu Pulau*. <http://www.pantau.or.id/PANTAU, Tahun II Nomor 020 - Desember 2001.htm>. Akses Tanggal 08 maret 2005
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTera, 2001
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Lewis, Bernard, *Crisis Of Islam: Islam Dalam Krisis; Antara Perang Suci Dan Teror Kotor*, Surabaya: Jawa pos Press. 2004
- Membaca Film Dengan Semiotika Visual*. <http://relawan.net/Jaringan Relawan Indonesia.htm>. Akses Tanggal 08 Maret 2005
- Muthahhari, Murthada, *Wanita dan Hijab*, terj. Nashib Mustafa. Jakarta: Lentera, 2000
- O'Hehir, Andrew. "Kandahar" http://www.Salon.com/salon_movies_review/Kandahar, By Andrew O'Hehir/Page 1.htm. Akses tanggal 27 mei 2004.
- Pam Grady, *Kandahar Bound*. http://www.Reel.com/Reel_com Nelofer Fazira.htm. Akses Tanggal 08 Maret 2005.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- Prakoso, Gatot, *Film Pinggiran*. Jakarta: Fatma Press, 1997
- Scout, James C., *Senjata Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Terj. A. Rahman Zainuddin dkk., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Setiyanto dan Sutarno, *Perjuangan Milisi Taliban: Mewujudkan Pemerintahan Islami*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002
- Shihab, Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003
- Sunardi. ST., *Semiotika Negativa*. Yogyakarta; Kanal. 2002
- , *Semiotika*, Makalah. 2004.
- , *Anasir Semiotika Film 1*, Makalah. 2004

----, *Pandangan-Pandangan Peirce Tentang Semiotika*, Makalah. 2004.

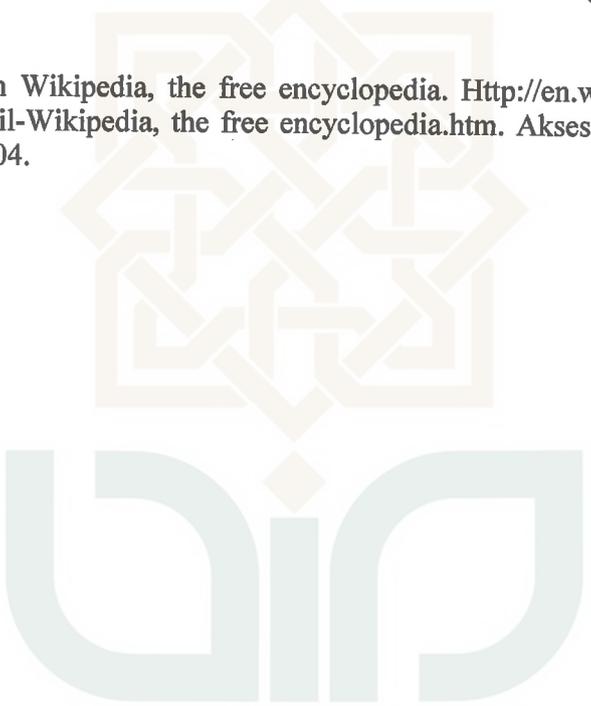
----, *Pandangan Roman Jakobson*. Makalah. 2004.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (penyt.), *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama. 1992

Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Fim*. Jakarta; PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1996.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

Veil. From Wikipedia, the free encyclopedia. [Http://en.wikipedia.org/wiki/Veil/Veil-Wikipedia, the free encyclopedia.htm](http://en.wikipedia.org/wiki/Veil/Veil-Wikipedia,_the_free_encyclopedia.htm). Akses Tanggal 28 Desember 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I

Filmografi Film Kandahar

Data Filmografi ini diambil dari www.Makhmalbaf.com

Screenwriter, Editor & Director : Moshen Makhmalbaf
Director of Photography : Ebrahim Ghafouri
Original music : Mohamad Reza Darvishi
Sound: : Behrouz Shahamat, Faroukh fadai
Assistant Directors : M.Mirtahmaseb and Kaveh Moinfar
International Affairs : Reza Safiri
Set Designer : Akbar Meshkini
Assistant Directors of Photography : Hossein Amiri Hashem Gerami
Still Photographer : M.R.sharifiniya
Production Manager : Siamak Alagheband
Production Assistant : Abbas Sagharisaz
Production : Makhmalbaf Film House (Iran) and Bac
Fillms (France)
World Sales : Wild Bunch
2001 / 35 mm / color / mono / 85 minutes / 1:1.85 format

Casting : Nelofer Fazira (Nafas)
Hasan Tantai (Dokter Shahib)
Hayatullah Hakimy (Hayat)
Sadou Teymouri (Khak)

Festivals:

1. Cannes International Film Festival, France 2001. Awarded the "Ecumenical Jury prize" & the "Federico Fellini Medal".
2. Moscow International Film Festival, Russia 2001.
3. Munich International Film Festival, Germany 2001.
4. Montreal International Film Festival, Canada 2001.
5. Toronto International Film Festival, Canada 2001.
6. Festival des Cinemas du Sud, France 2001.
7. New York's Colombia University, USA 2001.
8. Taipei International Film Festival, Taiwan 2001.
9. Pusan International Film Festival, South Korea 2001
10. Bayeux Festival, France 2001.
11. Valladolid International Film Festival, Spain 2001.
12. Sao Paulo International Film Festival, Brazil 2001.
13. Montreal Nouveau Cinema Nouveaux Media Film Festival, Canada 2001.
14. Thessaloniki International Film Festival, Greece 2001
15. Tokyo Filmex International Festival, Japan 2001
16. Gotteburg International film Festival, Sweden 2002.

18. Fajr Film Festival, Iran 2002.
19. 16th Riga International Film Forum Arsenals, Latvia 2002
20. 11th Singapore Film Festival 2002
21. Belgerad International Film Festival, Yugoslavia, 2002.

International Awards:

1. "The Ecumenical Award" from the World Council of Churches ,Cannes, 2001 (France)
2. "Federico Fellini Medal" from UNESCO in Paris, 2001 (France)
3. "Public Prize" from Festival des Cinemas du Sud, 2001 (France)
4. "Best Actress Award" from Montreal Neveu Cinema Nouveaux Media Film Festival, 2001(Canada)
5. UNESCO "Honorary Diploma" for Kandahar Actress, 2001 (France)
6. "FIPRESCI Award" from Thessaloniki International Film Festival, 2001 (Greece)
7. "Freedom of Expression Award" from National Board of Review, 2001(USA)
8. The best movie from Ajaccio Film Festival France, 2001
"Best Director Award" from Riga International Film Forum Arsenals, Latvia 2002


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA